

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Penelitian oleh Imroatun Naimah, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul Peningkatan Minat Belajar Matematika melalui Pembelajaran *Peer Lesson* pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat dengan Alat Peraga di Kelas IV SD Negeri I Plosorejo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan minat belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran *Peer lesson* dengan alat peraga. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang 1) memperhatikan guru dalam mengikuti pembelajaran matematika sebelum tindakan 14,63% dan setelah tindakan 36,58%, 2) berkonsentrasi dalam mendengarkan guru pada waktu menjelaskan materi sebelum tindakan 12,19% dan setelah tindakan 39,02%, 3) antusias dalam pembelajaran matematika, yaitu kesiapan siswa dalam memulai proses pembelajaran sebelum tindakan 19,51% dan setelah tindakan 56,09%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *Peer lesson* dengan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar matematika.

B. Landasan Teori

1. Peningkatan Hasil Belajar

Pengertian Peningkatan menurut kata dasarnya: tingkat berarti jenjang, babak mendapatkan imbuhan pe-kan menjadi meningkatkan yang artinya membawa ke jenjang yang lebih tinggi atau membawa ke jenjang berikutnya.

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa: 2002) adalah akibat. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku. Jadi hasil belajar adalah akibat dari perubahan tingkah laku.

Hasil belajar sangat penting untuk diketahui sebab sangat sulit bagi guru untuk menyaksikan proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari nilai/skor yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan tes. Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹ Lebih lanjut Benyamin S Bloom (dalam Sudjana) menyatakan bahwa secara garis besar hasil belajar dibagi dalam tiga ranah² yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawab atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerak refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual,

¹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22.

² Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, hlm. 22-23.

keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut di atas, yang dinilai dalam penelitian ini adalah ranah kognitif, karena berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar, namun berhasil atau tidaknya perubahan perilaku tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut³:

- 1) Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pelajaran fiqih siswa dapat mengenal ketentuan Haji.

- 2) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan

³ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2004), hlm.124

pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

3) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

4) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

5) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

6) Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat

mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- 7) Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

- 8) Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

Dalam pembelajaran fiqih, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema haji, guru bisa menyuruh anak untuk bertanya pada guru ngaji.⁴

2. Belajar dan Pembelajaran Matematika

a. Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap manusia. Pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dan berkembang melalui belajar. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku⁵. Perubahan tingkah laku itu memang bisa diamati dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Perubahan tingkah laku yang berlangsung lama itu disertai usaha orang tersebut hingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.

⁴ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 125

⁵ Mustangin, *Dasar-Dasar Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2002), hlm. 1.

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Oleh karena itu, orang cenderung memverifikasi tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusun suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar. Prinsip-prinsip belajar tersebut diaplikasikan ke dalam disiplin ilmu tertentu.

Belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.⁶ Sedangkan menurut Hudojo mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru, sehingga menyebabkan perubahan perilaku.⁷ Belajar menurut Morris L. Briggs seperti dikutip Max Darsono dkk. adalah perubahan yang menetap pada diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.⁸

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Menurut Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹⁰ Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, suatu kegiatan, untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sanjaya mengatakan bahwa belajar adalah proses mental

⁶ Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 22.

⁷ Hudojo, Herman, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005), hlm. 71.

⁸ Max Darsono, *et. al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 2

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

¹⁰ Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hlm. 36.

yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.¹¹

Hamalik Oemar menyebutkan, belajar memiliki tiga pokok diantaranya:

- 1) Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktifitas pikiran dan perasaan.
- 2) Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotor maupun afektif.
- 3) Belajar berkat pengalaman, baik pengalaman secara langsung maupun tidak langsung (media).¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

Disamping pengertian tersebut, bila membahas tentang belajar setidaknya akan muncul beberapa dimensi dan indikator berikut:

- 1) belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan ketrampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan,
- 2) belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif,
- 3) belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memori*), berpikir (*thinking, reasoning*), memecahkan masalah dan lain-lain.¹³

Terdapat tiga ciri utama belajar dari beberapa pemahaman tentang pengertian belajar, yaitu proses, perubahan dan pengalaman.

¹¹ Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 89.

¹² Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 97.

¹³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 9.

1) Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau bisa disebut juga sebagai proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran atau perasaan siswa. Yang dapat diamati oleh guru adalah investasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

2) Perubahan Perilaku

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan bertambah perilakunya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), ketrampilan motorik (psikomotorik), dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif).

3) Pengalaman

Belajar adalah mengalami artinya belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang dapat menstimulasi dan menantang siswa untuk belajar.¹⁴

Belajar terjadi secara efektif apabila memperhatikan beberapa prinsip, sebagai berikut:

- 1) Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dinilai lebih baik, karena berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

¹⁴ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Depag, 2009), hlm. 3-7.

- 2) Perhatian, atau pemusatan energi psikis terhadap pembelajaran erat kaitannya dengan motivasi. Untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran bisa didasarkan terhadap siswa itu sendiri dan atau terhadap situasi pembelajarannya.
- 3) Aktivitas belajar itu sendiri adalah aktivitas. Bila pikiran dan perasaan siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar. Penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif belajar.
- 4) Umpan balik di dalam belajar sangat penting, supaya siswa mengetahui benar tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Umpan balik dan guru yang sebaiknya mampu menyadarkan siswa terhadap kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman siswa akan pembelajaran tersebut.
- 5) Perbedaan individu adalah individu tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lain. Guru hendaknya mampu memperhatikan dan melayani siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing. Berkaitan dengan ini catatan pribadi setiap siswa sangat diperlukan.¹⁵

b. Pembelajaran Matematika SD

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Pembelajaran Matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁷

Bruner berpendapat bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur abstrak yang terdapat di

¹⁵ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 14.

¹⁶ Suherman, Erman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, hlm. 7.

¹⁷ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Indonesia: Konstataasi Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi Depdiknas, 2000), hlm. 6.

dalam matematika serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika.¹⁸ Peserta didik akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui siswa tersebut. Karena untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari peserta didik itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran memang tidak dapat dilepaskan dari apa yang dikatakan dengan belajar dan mengajar. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik, karena pengajar yang baik yaitu pengajar yang mampu membuat peserta didiknya paham pada materi. Pernyataan ini dapat dipenuhi bila pengajar mampu memberi fasilitas belajar yang baik sehingga dapat terjadi proses belajar yang baik.

Pembelajaran merupakan proses membantu peserta didik untuk membangun konsep/prinsip dengan kemampuan peserta didik sendiri melalui internalisasi sehingga konsep/prinsip tersebut terbentuk. Dengan proses internalisasi itu terjadilah transformasi informasi sehingga informasi yang diperoleh menjadi konsep/prinsip baru. Transformasi tersebut mudah terjadi bila pemahaman terjadi karena terbentuknya jaringan konsep/prinsip dalam benak peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah usaha yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk membangun pemahaman terhadap matematika. Proses pembangunan pemahaman inilah yang lebih penting dari pada hasil belajar sebab pemahaman akan lebih bermakna kepada materi yang dipelajari.

Pada pembelajaran matematika terdapat inti pembelajaran yang diajarkan. Bagian inti matematika SD mencakup aritmetika, penghantar aljabar, geometri, pengukuran dan kajian data. Pada

¹⁸ Mustangin, *op.cit.*, hlm. 37.

jenjang dasar biasanya lebih sulit untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Oleh karena itu tidaklah mudah menerapkan logika sederhana tentang konsep matematika dengan cara biasa, perlu strategi dan metode yang sesuai dan menarik mengingat psikologi mereka pada usia 7 - 9 tahun. Hal ini berarti bahwa dalam penyampaian materi matematika SD tidak cukup bagaimana menyampaikan materi kepada peserta didik dan bagaimana agar peserta didik dapat menyelesaikan soal, namun justru terletak pada bagaimana peserta didik memiliki logika secara sederhana untuk menemukan sendiri cara penyelesaiannya dan sikap yang baik ketika belajar.

c. Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat

Di dalam sistem bilangan, kita mengenal beberapa sifat operasi hitung, seperti sifat komutatif, asosiatif dan sifat distributif.

a. Sifat Komutatif

Sifat komutatif disebut juga sifat pertukaran. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh berikut:

$$3 + 5 = 8, \text{ dan } 5 + 3 = 8$$

$$\text{Jadi, } 3 + 5 = 5 + 3$$

Atau secara umum $a + b = b + a$ (Sifat komutatif penjumlahan)

$$3 \times 5 = 15, \text{ dan } 5 \times 3 = 15$$

$$\text{Jadi } 5 \times 3 = 15$$

Atau secara umum

$$a \times b = b \times a \text{ (Sifat komutatif pada perkalian)}$$

b. Sifat Asosiatif

Pada penjumlahan dan perkalian tiga buah bilangan bulat atau lebih kita juga mengenal sifat asosiatif, atau yang disebut juga sifat pengelompokan. Untuk lebih jelasnya dapat di contoh berikut:

$$(3 + 4) + 5 = 7 + 5 = 12$$

$$3 + (4 + 5) = 3 + 9 = 12$$

Jadi, $(3 + 4) + 5 = 3 + (4 + 5)$

Secara umum dapat ditulis $(a + b)x c = a x (b + c)$ (**Sifat asosiatif pada perkalian**)

c. Sifat Distributif

Selain kedua sifat tersebut di atas, masih terdapat satu lagi yaitu sifat Distributif. Sifat distributif disebut juga sifat penyebaran. Perhatikan beberapa contoh berikut:

$$3 \times (4 + 5) = 3 \times 9 = 27, \text{ dan}$$

$$(3 \times 4) + (3 \times 5) = 12 + 15 = 27$$

$$\text{Ternyata } 3 \times (4 + 5) = (3 \times 4) + (3 \times 5)$$

Secara umum dapat ditulis $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$

$$3 \times (4 - 5) = 3 \times (-1) = -3, \text{ dan}$$

$$(3 \times 4) - (3 \times 5) = 12 - 15 = -3$$

$$\text{Ternyata } 3 \times (4 - 5) = (3 \times 4) - (3 \times 5)$$

Secara umum dapat ditulis $a \times (b - c) = (a \times b) - (a \times c)$

Sifat di atas disebut sifat distributive perkalian terhadap penjumlahan dan pengurangan.

C. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian CTL

CTL adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya.¹⁹

Menurut Nur Hadi, pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.²⁰

Selanjutnya CTL adalah konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta

¹⁹ I Wayan Legawa, "Contextual Teaching and Learning: Sebuah Model Pembelajaran", <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2001a.september.2001.html>

²⁰ Nur Hadi, *Kurikulum 2004*, (Jakarta: PT Grasindo, 200), hlm. 103.

didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Agar kesadaran siswa terhadap lingkungan ini dapat lebih ditingkatkan serta potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, paradigma pembelajaran yang sedang berlangsung perlu disempurnakan, khususnya terkait dengan cara sajian pelajaran dan suasana pembelajaran. Paradigma “baru” ini dirumuskan sebagai siswa aktif mengkonstruksi, guru membantu dengan sebuah kata kunci yakni memahami pikiran anak untuk membantu anak belajar. Paradigma baru ini dikenal dengan nama pendekatan kontekstual.²²

Setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga output pendidikan adalah manusia yang sanggup untuk memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat, sehingga pendidikan merupakan suatu kegiatan yang tiada batas.²³

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas.²⁴ Semakin maju kehidupan manusia yang diikuti oleh semakin kompleksnya interaksi dan tata nilai antar manusia, maka semakin kompleks pula variasi kebajikannya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) mencoba mengungkap adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa sebagai pengalaman dalam hidup. Sehingga diharapkan setelah siswa memperoleh pengetahuan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terpecahnya masalah yang dihadapi.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. II, hlm. 102.

²² Zaenuri Mastur, “Model Pembelajaran Lingkungan”, http://www.suaramerdeka.com/harian/0402/16/kha1.19_Februari_2005.html

²³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 44.

²⁴ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 29.

2. Komponen-komponen CTL

CTL memiliki tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inquiry, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Ketujuh komponen tersebut akan dijabarkan di bawah ini sebagai berikut.

a. Konstruktivisme

Intinya adalah bahwa pengetahuan seseorang itu hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri dan bukannya diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat.

Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta ataupun proposisi yang terpisah tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.

Konsep konstruktivisme ini sesuai dengan konsep yang telah diterapkan dalam belajar tindakan, yaitu tindakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata yang men-setting aplikasi topik dan isi yang dipelajari atau didiskusikan dari kelas. Penelitian di luar kelas menempatkan mereka dalam mode penemuan dan memudahkannya menjadi kreatif dalam mendiskusikan penemuannya di kelas.²⁵

Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kreatifitas dan inovasi dari guru dan siswa. Guru bertugas untuk mengarahkan agar jalannya pembelajaran dapat tenang dan menyenangkan dengan mendorong siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari dengan pengalaman siswa. Sehingga setelah siswa memiliki pengetahuan, dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa termotivasi dan selalu belajar untuk bertindak dengan menemukan sesuatu yang baru. Dengan tidak

²⁵ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, (Singapore: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 183.

terfokus pada materi yang ada, namun dapat mengkonstruksi pengalaman yang ada dan akhirnya dikaitkan dengan realita yang muaranya pada pemecahan masalah.

b. Inquiry

Inquiry menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui tahapan inquiry sebagai berikut yaitu: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Inquiry pada dasarnya adalah cara mempelajari apa yang telah dialami. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berpikir dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik lebih produktif, analitis dan kritis.²⁶

Pendidikan biasanya tidak efektif jika memisahkan teori dan praktek, karena belajar paling baik adalah dengan mempraktekannya melalui penggunaan lebih dari satu indera.²⁷

Oleh karena itu, siswa perlu dikenalkan terlebih dahulu mengenai paham belajar aktif yang menurut Confucius adalah:

Apa yang saya *dengar*, saya lupa
 Apa yang saya dengar dan *lihat*, saya ingat sedikit
 Apa yang saya dengar, lihat dan *tanyakan/diskusikan* dengan beberapa teman, saya mulai paham
 Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan *lakukan*, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.
 Apa yang saya *ajarkan* pada orang lain, saya kuasai.²⁸

Melalui contoh tersebut maka siswa diharapkan dapat menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai secara komprehensif dan terwujud dalam

²⁶ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. VI, hlm. 235.

²⁷ Ahmad Baiquni, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam keadaan "FUN"*, (Bandung: Kaifa, 2002), cet. III, hlm. 162.

²⁸ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, hlm. 2.

berpikir, berbuat atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan pengetahuan, ketrampilan nilai-nilai. Sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari demi tercapainya pembelajaran yang bermakna dalam hidupnya.

c. Bertanya

Ada dua tujuan pendidik bertanya pada siswa, yaitu untuk menghargai usaha siswa dan mengasah ketrampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

- 1) Melontarkan pertanyaan memberikan kesempatan untuk menghargai dan mengakui partisipasi dan pengambilan resiko siswa.

Pendidik menghargai siswa atas partisipasinya kemudian membenarkannya, dengan cara dicarikan pertanyaan untuk jawabannya dan menawarkan kesempatan lain baginya untuk menjawab pertanyaan semula. Jika dia tidak tahu maka pendidik akan beralih ke siswa yang lain dan kembali ke siswa semula.

- 2) Pendidik bertanya, maka akan memberi kesempatan untuk mengasah dan membuka pikiran siswa hingga memperoleh jawaban.

Tujuannya adalah bekerja dengan siswa kearah pengertian-pengertian yang lebih mendalam tentang konsep yang sedang dipelajari dan tentang pikiran mereka sendiri di balik konsep tersebut.²⁹

Membiasakan siswa untuk bertanya, sangat penting dan menguntungkan bagi mereka. Apalagi di usianya yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Jean Piaget, perkembangan pikir anak pada periode operasional formal (11-14 tahun), ditandai dengan cara berpikirnya adalah adanya kesanggupan

²⁹ Femmy Syahrani (Penyunting), *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 155-156.

seseorang berpikir secara sistematis dan mencakup logika yang kompleks.³⁰

Pada usia tersebut, pertumbuhan fisik berlangsung secara pesat, tetapi belum diimbangi oleh perkembangan psikologis yang setara. Jiwa remajanya yang masih labil seringkali terombang ambing oleh berbagai pengaruh pertumbuhan yang bersumber dari dalam dirinya, maupun pengaruh luar diri, karena mereka belum mencapai tingkat kematapan batin.

Namun demikian, terdapat pula bukti-bukti hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pola dan cara berpikir remaja cenderung mengikuti orang-orang dewasa yang telah menunjukkan kemampuan berpikirnya. Ini mengisyaratkan ada sisi positif dari perkembangan kemampuan pikir remaja awal.

Di sini peran pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Nilai ajaran agama akan memberikan pengaruh bagi upaya mengatasi konflik dan gejolak batin yang terjadi dalam dirinya hingga dapat mendatangkan ketentraman dan menumbuhkan nilai-nilai sosial.

d. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar esensinya adalah belajar itu dapat diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok dan pengerjaan proyek secara berkelompok, adalah contoh membangun masyarakat belajar.

Diskusi kelompok, merupakan suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesempatan dan memecahkan masalah.³¹ Oleh karena itu dibutuhkan adanya peran guru sebagai pengarah agar diskusi kelompok dapat berjalan secara efektif.

³⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 55.

³¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, *op. cit*, hlm. 89.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru adalah : (a). topik yang sesuai, (b). pembentukan kelompok secara tepat, (c). pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif.³²

Kegiatan masyarakat belajar ini dapat mengaktifkan siswa dalam interaksi dalam lingkungan dikehidupannya sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman hidupnya.

Dengan demikian, siswa diletakkan sebagai pusat dalam proses belajar untuk menerima pluralitas makna karena lingkungan yang ada tidak hanya memaksakan makna-makna yang distandarisasi tetapi lebih pada upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan khas mereka dalam menciptakan makna. Ini merupakan basis dari proses mempelajari bagaimana belajar, bagaimana menghadapi hal-hal yang “tidak bermakna”, bagaimana mengatasi perubahan-perubahan yang mengharuskan adanya makna baru untuk diciptakan.³³

e. Pemodelan

Pemodelan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model atau contoh. Model bisa berupa benda, cara metode kerja, cara atau prosedur kerja dan model lainnya yang dapat ditiru oleh siswa.³⁴

Terdapat berbagai macam cara untuk menggunakan sumber-sumber dalam lingkungan untuk kepentingan pelajaran. Pada umumnya dapat dibagi menjadi dua:

³² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 91.

³³ Neil Postman dan Charles Weingartner, *Mengajar sebagai Aktifitas Subversif*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), Cet. I, hlm. 173-174.

³⁴ Slamet “Pembaruan Pendidikan Nasional Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan,” dipresentasikan pada acara seminar dengan tema, “Rekonstruksi Pendidikan Nasional Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan”, yang diselenggarakan oleh Dewan Pendidikan Kabupaten Pemalang, di DPRD Pemalang, 13 Mei 2003.

- 1) Membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karya wisata, *service projects*, *school camping*, survey, dan interview/wawancara).
- 2) Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran (*resource persons*, bidang-bidang seperti pameran atau koleksi).

Kedua jenis itu saling terkait, karena siswa sering mengunjungi lingkungannya, kemudian membawa benda-benda dan contoh-contoh ke dalam kelas.³⁵

Guru dalam peranannya sebagai pembimbing, pengarah, motivator dan sebagainya dapat dijadikan model oleh siswa. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

f. Refleksi

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Hasil revisi inilah yang akan merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru, akan tetapi untuk hal-hal yang sulit, pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting.

Peran guru untuk membantu menghubungkan antara “yang baru” dengan yang sudah diketahui. Tugas guru untuk memfasilitasi agar informasi baru bermakna memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyandarkan siswa untuk menerapkan pendekatan mereka sendiri.

Dalam pembelajaran kontekstual, terdapat salah satu elemen yang harus diperhatikan yaitu adanya refleksi terhadap pendekatan pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.³⁶

³⁵ Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. II, hlm. 133.

g. Penilaian otentik

Penilaian otentik adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa, sehingga penilaian tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, kerja siswa, laporan hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis, demonstrasi dan sebagainya.

Penilaian ini menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya pencapaian suatu kompetensi yang meliputi tiga aspek kemampuan, yaitu; pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Evaluasi pendidikan sebenarnya bukan sekedar suatu kegiatan yang mengakhiri proses pendidikan dan pengajaran melainkan kegiatan yang mengawali dan menyertai proses pendidikan.³⁷

Pendekatan penilaian berbasis kelas adalah pendekatan penilaian yang lebih menitikberatkan pada penilaian sebagai “alat pembelajaran”, bukan tujuan pembelajaran. Proses penilaian dikembalikan pada konsep awal, yaitu “menilai apa yang seharusnya dinilai”.³⁸

3. Tujuan CTL

Penerapan pendekatan CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan anggota bangsa.

Sedangkan menurut I Wayan Legawa, tujuan CTL yang ingin dicapai adalah: (1). Meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (2).

³⁶ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 138.

³⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 49.

³⁸ Nur Hadi, *Kurikulum 2004*. 164

Penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah.³⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan hal-hal berikut ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Guru yang berwawasan CTL

Guru yang berwawasan CTL harus dihasilkan melalui berbagai cara misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding dan pemenuhan bacaan CTL yang lengkap.

Apalagi dalam abad ini, di mana pengetahuan dan teknologi berkembang pesat guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, sehingga peranannya sebagai ilmuwan dapat terlaksana dengan baik.⁴⁰

Dengan demikian di lingkungan sekolah terutama guru bertugas untuk merangsang dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan sikap dan nilai pada diri siswa.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar lebih bermakna bagi siswa.

Materi-materi yang diuraikan dalam al-Quran menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam formal maupun non formal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.⁴¹

Jadi materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran tersebut menjadikan lebih bermakna.

³⁹I Wayan Legawa, “*Contextual Teaching and Learning: Sebuah Model Pembelajaran*”, <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2001a.html>

⁴⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. II, hlm. 125.

⁴¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), edisi revisi, hlm. 135.

c. Strategi, metode dan teknik belajar-mengajar

Strategi, metode dan teknik belajar-mengajar yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa yang lebih konkrit, yang menggunakan realitas, yang lebih aktual, yang lebih nyata atau riil dan sebagainya perlu diupayakan.

Dalam hal metode mengajar guru harus memilih metode yang tepat dan sesuai. Sehingga satu kali pertemuan guru dapat menggunakan beberapa macam metode tergantung pada tujuan, materi dan situasi siswa. Keserasian penggunaan metode ini sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi.⁴²

Dengan demikian guru harus berusaha memperkaya diri dengan pengetahuan metodologi dan bersikap fleksibel terhadapnya sehingga tidak terpaku hanya pada satu metode, yang dapat menyebabkan kebosanan dalam diri siswa. Hal yang sama dapat dilakukan pada strategi, dan teknik belajar dan mengajar.

d. Media pendidikan

Media pendidikan yang bernuansa CTL misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film dokumenter dan VCD perlu dipilih dan dirancang agar membuat belajar lebih bermakna.⁴³

Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dihadapkan langsung pada lingkungan yang aktual untuk dipelajari. Cara ini lebih bermakna disebabkan siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁴

Oleh karena itu, lingkungan harus dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar oleh siswa.

⁴² Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 101.

⁴³ Slamet, *loc. cit.*

⁴⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet. V, hlm. 208.

e. Fasilitas pendukung CTL

Diantaranya seperti peralatan dan perlengkapan, laboratorium (alamiah dan buatan), tempat praktek, dan tempat-tempat untuk melakukan pelatihan perlu diusahakan.⁴⁵

Adanya fasilitas ini dapat mempengaruhi terhadap efektifitas dalam pembelajaran apalagi jika fasilitas yang digunakan itu berbeda.⁴⁶ Dengan demikian diusahakan adanya fasilitas yang mendukung pendekatan pembelajaran CTL, agar pembelajaran lebih efektif dan berdampak pada tingkatan pemahaman siswa lebih tinggi dan bermakna.

f. Proses belajar dan mengajar

Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku-guru dan siswa yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran. Perilaku guru seperti kejelasan mengajar, penggunaan strategi-metode-teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang bervariasi mulai dari abstrak hingga konkrit, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir siswa perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku siswa misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan perlu didorong dari waktu ke waktu.⁴⁷

Guru hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh individu di samping bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajarnya.⁴⁸ Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat siswa.

g. Kancah pembelajaran

⁴⁵ Slamet, *loc. cit.*

⁴⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. III, hlm. 85.

⁴⁷ Slamet, *loc. cit.*

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 179.

Kancah pembelajaran perlu dipilih sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Kancah pembelajaran yang dimaksud tidak harus di ruang kelas tetapi juga di alam terbuka yang asli, di masyarakat, di rumah dan di lingkungan siswa di mana mereka hidup.⁴⁹

Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreatifitas konstruktif dari anak didik adalah di mana anak merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya.⁵⁰

Memberi “kebebasan” kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ini tidak berarti bahwa guru membolehkan siswa untuk berlaku bebas tanpa tanggung jawab tapi harus menghargai orang lain atau lingkungannya.

h. Penilaian otentik

Penilaian otentik perlu diupayakan karena CTL menuntut pengukuran prestasi belajar siswa dengan cara-cara yang tepat dan variatif tidak hanya pada pensil dan *paper test*. Jadi Penilaian otentik merupakan kombinasi dari berbagai cara penilaian mulai dari tes tertulis, hasil pekerjaan rumah, proyek, kuis, karya tulis siswa, jurnal, portofolio, observasi, praktek dan tanya jawab di kelas.⁵¹

Selain itu, pemberian penilaian akan lebih baik jika dapat dilakukan oleh anak sendiri. Anak menilai diri sendiri, menilai prestasinya sendiri dan menarik kesimpulan sendiri mengenai pekerjaannya.⁵² Dengan demikian guru dapat melibatkan siswa dalam memberikan penilaian terhadap pekerjaan mereka sendiri.

i. Suasana sekolah yang bernuansa CTL

⁴⁹ Slamet, *loc. cit.*

⁵⁰ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 98.

⁵¹ Slamet, *loc. cit.*

⁵² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, hlm 98

Suasana atau iklim sekolah yang bernuansa CTL perlu diupayakan dengan membuat situasi kehidupan sekolah sedekat mungkin dengan kehidupan nyata di lingkungan siswa.⁵³

Rumah (keluarga) dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan siswa untuk mengembangkan diri secara sendiri menuju kemandirian. Sehingga akan lebih bermakna jika dalam pembelajarannya materi pelajaran dikontekskan pada keadaan nyata siswa sehari-hari.

4. Pentahapan penerapan CTL

Dalam menerapkan CTL membutuhkan pentahapan yang perlu dipersiapkan secara matang. Penerapan CTL pada tingkat sekolah melibatkan banyak pihak, dalam dan luar sekolah.

Adapun pentahapan penerapan CTL pada tingkat sekolah menurut Slamet adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, yaitu dengan memilah-milah materi yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal aktual atau riil.

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.⁵⁴ Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Secara umum sifat materi pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip dan ketrampilan. Fakta, berupa kenyataan hidup siswa dalam segala aspek kehidupan. Konsep,

⁵³ Slamet, *op. cit*, hlm. 4.

⁵⁴ Suryo Subroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 42.

merupakan pengertian-pengertian isi dari materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Prinsip, merupakan keterpaduan antara fakta dan konsep yang pada dasarnya dari keterpaduan tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam segala aspek kehidupan sehingga siswa dapat mencapai pembelajaran yang bermakna dan tingkatan pemahaman yang lebih tinggi. Dan ketrampilan, merupakan kebiasaan tindakan siswa dalam menerapkan materi pelajaran ke dalam segala aspek kehidupan.

Jadi dalam proses pengkajian materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, itu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, agar mudah dicerna oleh siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya dan bermakna bagi siswa. Yaitu dengan memperhatikan sifat materi pelajaran tersebut.

- b. Mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari (keluarga, tempat kerja, sosial, budaya, masyarakat, organisasi sosial, dan lain-lain) secara cermat sebagai salah satu upaya untuk memahami konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam proses pengkajian konteks kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk memahami konteks kehidupan siswa sehari-hari, sangat penting untuk dilakukan. Misalnya dalam lingkungan keluarga, guru dapat memperoleh berbagai keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Hal ini sangat besar kegunaannya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya.⁵⁵

Di antara usaha-usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mengadakan kerja sama dengan lingkungan keluarga adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.
- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga.

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. XII, hlm. 126-127.

- 3) Adanya daftar nilai rapor, yang setiap catur wulan atau semester dibagikan kepada murid-murid pun dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua murid.
- 4) Kunjungan guru ke rumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah.
- 5) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya murid-murid.
- 6) Yang terpenting adalah mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.⁵⁶

Hal tersebut dilakukan supaya dalam proses pembelajaran, siswa dapat mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.

Proses pemilihan materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa Robert M. Gagne mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan berbagai macam kondisi belajar (system lingkungan belajar) untuk pencapaiannya.⁵⁷

Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

- 1) Ketrampilan intelektual, merupakan hasil belajar terpenting dari system lingkungan skolastik.
- 2) Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Ketrampilan motorik, yang diperoleh di sekolah, antara lain ketrampilan menulis, mengetik, menggunkan jangka dan sebagainya.

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, hlm. 128-129.

⁵⁷ JJ. Hasibuan dan Tjun Surjaman, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), Cet. IX, hlm. 5.

- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.⁵⁸

Kelima macam hasil belajar tersebut di atas, mempersyaratkan berbagai kondisi belajar tertentu sehingga materi pelajaran yang diberikan pada siswa, dipilih untuk dapat dikaitkan dengan lingkungan belajar siswa baik di sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar setelah siswa memperoleh pelajaran dapat menerapkan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga akan lebih bermakna bagi siswa.

- d. Menyusun persiapan proses belajar dan mengajar yang telah memasukkan konteks ke dalam materi yang akan diajarkan.

Menurut Achmad Badawi, bahwa guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya.⁵⁹ Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola PBM yang berkualitas diantaranya adalah kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran.

Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, meliputi:

Kemampuan dalam merencanakan PBM terdiri atas:

1. Kemampuan merumuskan tujuan pengajaran.⁶⁰
2. Kemampuan memilih metode alternatif.
3. Kemampuan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
4. Kemampuan merencanakan langkah-langkah pengajaran.

Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran, terdiri atas:

⁵⁸ JJ. Hasibuan dan Tjun Surjaman, *Proses belajar Mengajar*, Cet. IX, hlm. 5.

⁵⁹ Suryo Subroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, hlm. 20.

⁶⁰ Karena tujuannya adalah agar siswa dapat menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari maka materi yang akan diajarkan dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

1. Kemampuan menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan.
2. Kemampuan memepersiapkan pengayaan bahan pengajaran.
3. Kemampuan menyiapkan bahan pengajaran remedial.

Kemampuan merencanakan media dan sumber, terdiri atas:

Kemampuan memilih sumber pengajaran yang tepat.

Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa, terdiri atas;

1. Kemampuan menyusun alat penilaian hasil pengajaran
2. Kemampuan merencanakan penafsiran penggunaan hasil penilaian pengajaran.⁶¹

- e. Melaksanakan proses belajar mengajar kontekstual, yaitu dengan mendorong siswa untuk selalu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Moh. Uzer Usman, PBM merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁶²

Dalam PBM sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh peranan guru. Guru yang berkompeten, akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajarnya berada pada tingkat yang optimal.

Kemampuan mengelola PBM dalam pelaksanaannya adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Oleh karena itu guru harus mendorong siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang

⁶¹ Suryo Subroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, hlm. 20-21.

⁶² Suryo Subroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah* hlm. 19.

telah dimiliki sebelumnya, agar siswa mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dan bermakna.

- f. Melakukan penilaian otentik terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan atau penyempurnaan persiapan dan pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang akan datang.

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep authentic assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.⁶³

Prinsip utama assessment dalam KBK tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian itu mengedepankan kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas.⁶⁴

Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap-tahap penerapan CTL pada tingkat sekolah adalah tidak ada satu “resep” yang sama dalam penerapannya untuk diberlakukan ke seluruh sekolah di Indonesia.

5. Penerapan CTL di kelas

Seperti disampaikan sebelumnya, bahwa esensi pendekatan CTL adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

⁶³ Nur Hadi, *Kurikulum 2004*, hlm. 168.

⁶⁴ Nur Hadi, *Kurikulum 2004*, hlm. 172.

⁶⁵ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK, op. cit.*, hlm.

Dengan pendekatan CTL diharapkan suatu proses pembelajaran mampu meminimalisir kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi dalam aktifitas belajar-mengajar agar lebih menyenangkan dan bermakna. Konsep ini memiliki implikasi keberagaman yang sesuai dengan kekhasan dan kebolehan konteks masing-masing siswa.

Oleh karena itu dalam penerapan CTL di kelas, diharapkan guru memiliki kesadaran dan berpikir bahwa pemahaman, penghayatan dan penginternalisasian konteks ke dalam proses belajar mengajar sudah merupakan keharusan, jika CTL merupakan pilihan pendekatan yang dipakai.⁶⁶

Adapun CTL dapat diterapkan secara sederhana di kelas, adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, nilai dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan kegiatan inquiry untuk semua topik sekiranya mungkin.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan “masyarakat belajar” melalui belajar secara kelompok.
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi pada setiap akhir pertemuan kelas, dan
- g. Lakukan penilaian otentik dengan berbagai cara.⁶⁷

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁸ Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* pada pengerjaan hitung bilangan bulat maka hasil belajar peserta didik kelas V Semester I MI

⁶⁶ Slamet, *loc. cit.*

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 3.

⁶⁸ Winarno Rahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung : Tarsito, 1972), hlm.58.

Sendang Kecamatan Tersono Batang Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat meningkat.